

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar belakang**

Kesehatan gigi dan mulut sering kali menjadi prioritas yang kesekian bagi sebagian orang. Padahal, seperti kita ketahui, gigi dan mulut sebagai “pintu gerbang” masuknya kuman dan bakteri yang dapat mengganggu kesehatan organ lainnya. Masalah gigi berlubang masih banyak dikeluhkan bagi sebagian besar anak-anak maupun dewasa di Indonesia. Masalah kesehatan gigi tidak bisa dibiarkan saja karena dapat mempengaruhi kualitas hidup seseorang, karena individu akan merasakan sakit yang dapat menyebabkan gangguan makan dan tidur, sampai dirawat di rumah sakit dan akan berpengaruh pada kegiatan sehari-hari termasuk proses belajar di sekolah. Kesehatan gigi masyarakat Indonesia masih merupakan hal yang perlu mendapat perhatian serius dari tenaga kesehatan, baik dokter maupun perawat gigi (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2014).

Presentase penduduk yang mempunyai masalah kesehatan gigi dan mulut menurut Riskesdas 2007 dan 2013 meningkat dari 23,2% menjadi 25,9%. Penduduk yang memiliki masalah kesehatan gigi dan mulut, yang menerima perawatan medis meningkat dari 29,7% pada tahun 2007 menjadi 31,1% pada tahun 2013. Sedangkan menurut Riskesdas 2018 masalah kesehatan gigi dan mulut meningkat sebesar 57,6% dan yang menerima pelayanan dari tenaga medis gigi menurun sebesar 10,2% dari tahun 2013. Adapun proporsi perilaku menyikat gigi dengan benar sebesar 2,8%.

Sedangkan data dari PDGI (Persatuan Dokter Gigi Indonesia) tahun 2013 menyebutkan 69,3% dari orang Indonesia yang mengeluh sakit gigi berupaya mengobatinya sendiri dengan cara yang belum tentu benar. Ada yang menambal lubang pada gigi dengan menggunakan pasta gigi. Ada juga yang menggunakan kapas yang sebelumnya ditetesi dengan minyak kelapa. Padahal, perawatan dan pengobatan yang tidak tepat, bukan saja tidak menyembuhkan tetapi dapat pula memicu penyakit lain yang lebih berbahaya.

Berdasarkan penjelasan diatas, ternyata masih banyak masyarakat yang masih menggunakan cara-cara tradisional yang diyakini mereka dapat membantu merawat kesehatan gigi. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat masih belum paham akan apa itu kesehatan gigi dan cara perawatan yang benar, sehingga perlu adanya upaya untuk mewujudkan derajat kesehatan gigi yang optimal bagi masyarakat.

Untuk mewujudkan derajat kesehatan gigi yang optimal bagi masyarakat, diselenggarakan upaya meningkatkan kesehatan gigi dengan cara pendekatan pemeliharaan, kesehatan (promotif), pencegahan penyakit (preventif), penyembuhan penyakit (kuratif), dan pemulihan kesehatan (rehabilitatif) yang dilaksanakan secara menyeluruh, terpadu, dan berkesinambungan (RI, 2012).

Salah satu cara dalam menjaga kesehatan gigi adalah dengan menggosok gigi, namun pembersihan gigi yang kurang baik dapat menyebabkan terjadinya akumulasi plak. Penyakit gigi yang sering terjadi pada kelompok anak usia Sekolah Dasar (SD) adalah karies gigi. Usia 8-10 merupakan kelompok usia yang kritis terhadap terjadinya karies gigi dan terjadi fase khusus yaitu transisi

pergantian gigi susu ke gigi permanen. Transisi dari fase gigi susu ke fase gigi permanen merupakan fase gigi bercampur atau disebut mixed dentition (Priyanto, 2011). Menurut dr.Erlita (2013), jika gigi susu ini dibiarkan sampai rusak maka gigi susu akan tanggal atau dicabut sebelum waktunya. Gigi susu yang seharusnya menjadi penahan tumbuhnya gigi permanen akan tercabut dan membuat pergeseran pertumbuhan gigi permanen sehingga tumbuhnya menjadi berantakan.

Karies gigi atau gigi berlubang ini juga dapat terjadi karena kebiasaan yang sering dilakukan anak-anak saat makan atau minum salah satunya meminum susu dari botol seharian. Hal ini membuat sisa makanan atau minuman mengendap di sela-sela gigi yang dijadikan sebagai perkembangbiakan bakteri pembuat lubang pada gigi. Permasalahan karies gigi pada anak usia SD menjadi penting karena karies terdapat pada gigi merupakan indikator keberhasilan upaya pemeliharaan kesehatan gigi pada anak. (Priyanto, 2011)

Menurut hasil penelitian dari Gopdianto (2015), mengemukakan bahwa :

“Pengetahuan kesehatan gigi dan mulut sebaiknya diberikan sejak usia dini, terutama pada anak usia sekolah. Sekolah Dasar (SD) merupakan suatu kelompok yang ideal untuk melatih kemampuan motorik seorang anak, termasuk di antaranya menyikat gigi. Berhasilnya pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dipengaruhi oleh faktor penggunaan alat, metode penyikatan gigi, serta frekuensi dan waktu penyikatan yang tepat. Selain itu, anak juga mendapatkan informasi menjaga kebersihan mulut dengan benar melalui penyuluhan dan beberapa media yang diberikan”.

Studi pendahuluan yang dilakukan dengan pemeriksaan gigi pada 2 orang murid kelas 3 SD Negeri Sukun 3 Malang ditemukan bahwa satu siswa mengalami plak-plak digigi yang dapat menyebabkan gigi berlubang. Saat dilakukan wawancara, kedua siswa menjawab bahwa melakukan sikat gigi sehari 2 kali, ketika mandi pagi dan mandi sore. Makanan yang disukai adalah jajanan yang dijual di area sekolah dan makanan manis salah satunya es krim dan coklat. Menurut hasil wawancara kepala sekolah dan guru, di sekolah tersebut juga belum pernah diadakan penyuluhan kesehatan yang ditujukan untuk siswa siswinya, dan hanya memberikan pengetahuan tentang kesehatan ketika proses belajar mengajar di kelas. Berdasar uraian diatas, untuk itu peneliti ingin mengetahui bagaimana perilaku pencegahan gigi berlubang sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan gigi pada anak usia sekolah di SD Negeri Sukun 3 Malang.

## **1.2 Rumusan masalah**

Berdasarkan dari latar belakang diatas penulis dapat merumuskan masalah bagaimana perilaku pencegahan gigi berlubang sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan gigi pada anak usia sekolah ?

## **1.3 Tujuan**

Mendesripsikan perilaku pencegahan gigi berlubang sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan gigi pada anak usia sekolah.

## **1.4 Manfaat**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan di bidang kesehatan gigi khususnya dalam pencegahan gigi berlubang.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### a. Bagi siswa SD Negeri Sukun 3 Malang

Memberikan pengetahuan tambahan tentang pentingnya untuk menjaga kesehatan gigi, untuk mengetahui cara perawatan gigi yang baik dan benar, dan untuk mencegah masalah kesehatan gigi pada siswa.

#### b. Bagi institusi pendidikan

Diharapkan hasil penelitian dapat menjadi dasar untuk meningkatkan kesehatan gigi, serta pentingnya perawatan gigi bagi keseluruhan siswa di SD Negeri Sukun 3 Malang.

#### c. Bagi institusi pelayanan kesehatan

Dapat memberikan pelayanan dan informasi yang akurat dan adekuat tentang perawatan gigi pada siswa sekolah dasar.

d. Bagi penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman penulis sendiri guna pengaplikasian diri saat berada dan bekerja ditengah-tengah masyarakat.